

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebanyakan orang mengira bahwa belajar itu adalah menghafal. Namun, kenyataannya orang yang hafal belum tentu paham. Selain menghafal, siswa juga dituntut untuk memahami apa yang telah dihafal dan dipelajarinya. Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu untuk mengerti/memahami tentang arti/konsep suatu materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain (Arifin, 2017).

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi. Seseorang yang paham dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan ataupun hafalan (Sudijono, 2011).

Perilaku siswa dalam kehidupannya sehari-hari mencerminkan tingkat keimanan dan ketakwaan yang diperolehnya dari Pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak supaya berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan Islam tidak dibatasi oleh kelembagaan (*institusi*) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Melalui Pendidikan Islam, siswa dibimbing secara jasmani dan rohani untuk berkembang mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam (Jalaluddin, 2008). Pembelajaran Pendidikan Islam salah satunya disampaikan melalui Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari

pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan disertai dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Majid & Andayani, 2006).

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terpecah menjadi beberapa mata pelajaran salah satunya yaitu Akidah Akhlak yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (*Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah Dan Lampirannya*, 2014).

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu Adab Terhadap Orang Tua dan Guru. Materi tersebut bermaksud memberikan pemahaman kepada siswa dan membiasakan siswa untuk menerapkan rasa hormat, sopan santun, dan cara bergaul yang baik dengan orang tua dan guru berdasarkan ajaran Islam (*Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah Dan Lampirannya*, 2014).

Pada zaman sekarang, telah terjadi kesenjangan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuannya. Siswa tidak mengaplikasikan apa yang

mereka pahami. Hal ini dapat dilihat dari berbagai berita baik di media cetak atau media elektronik yang menginformasikan tentang banyaknya kasus kenakalan siswa remaja, seperti: merokok, meminum khamr, berkata kasar terhadap teman, tawuran, membangkang terhadap nasihat guru, menjahili guru, menganiaya guru, bahkan sampai melakukan pembunuhan terhadap gurunya.

Hurlock (Mohammad Ali & Asrori, 2004) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sejajar. Hal ini membuktikan bahwa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas, mereka bukan anak-anak dan bukan juga orang dewasa. Pada fase ini mereka merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah benar, maka mereka perlu bimbingan dari orang-orang sekitarnya, salah satunya guru di sekolah.

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam pendidikan islam, yang paling penting adalah mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dengan akhlak yang baik. Pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari, terlihat dari misi Rasulullah SAW. yang keseluruhannya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad).

Dalam Al-Qur’an Allah SWT. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ،

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” QS. Al-Qalam [68]: 4) (Abuddin Nata, 2017).

Hadits dan ayat Al-Qur’an tersebut menerangkan bahwa akhlak merupakan risalah Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tentu saja beliau sebagai pembawa risalahpun penuh dengan akhlak yang mulia. Hal tersebut diterangkan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Qalam [68] ayat 4. Maka dari itu, guru yang memiliki tanggung jawab sebagai penerus hendaknya mampu memberikan

teladan yang baik, kemudian memberikan pemahaman yang benar-benar dipahami oleh siswa sehingga mereka mampu mengaplikasikannya di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di MTs Al-Manshuriyah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur melalui wawancara dengan guru akidah akhlak kelas VIII, diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut terdapat mata pelajaran akidah akhlak dan salah satu materi yang dipelajari adalah materi Adab terhadap Orang Tua dan Guru. Dengan tujuan pembelajaran mampu menjelaskan pengertian adab kepada orang tua dan guru, mengidentifikasi dalil tentang adab kepada orang tua dan guru, menjelaskan hikmah menerapkan adab kepada orang tua dan guru, dan menunjukkan perilaku terbiasa menerapkan adab yang baik kepada orang tua dan guru. Guru akidah akhlak merasa bertanggung jawab bagaimana mengajarkan siswa tentang berakhlak baik di tengah maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sekolah menjunjung tinggi nilai-nilai moral terkait akhlak seorang siswa dengan guru, tenaga kependidikan, teman sekolah, lingkungan, dan seluruh warga sekolah lainnya.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis menganggap ini menjadi hal penting untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam sebuah judul: PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI ADAB TERHADAP ORANG TUA DAN GURU HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH (Penelitian pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Manshuriyah Kec. Pagelaran Kab. Cianjur)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi adab terhadap orang tua dan guru?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa kelas VIII di sekolah?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi adab terhadap orang tua dan guru dengan akhlak mereka di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi adab terhadap orang tua dan guru
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di sekolah
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi adab terhadap orang tua dan guru dengan akhlak siswa di sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis :
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran akidah akhlak pada materi adab terhadap orang tua dan guru;
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan kembali sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
2. Manfaat secara praktis :
 - a. Bagi peneliti
Sebagai tambahan wawasan mengenai pentingnya pembelajaran akidah akhlak materi adab terhadap orang tua dan guru dalam menumbuhkan akhlak siswa yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama akhlak siswa di sekolah.
 - b. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran akidah akhlak materi adab terhadap orang tua dan guru supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut yang ditandai dengan perbaikan akhlak siswa di sekolah.
 - c. Bagi Guru
Penelitian ini untuk memberikan masukan kepada pendidik agar dapat memanfaatkan secara maksimal pembelajaran akidah akhlak untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa.
 - d. Bagi Siswa

Penelitian ini berguna bagi siswa untuk membiasakan diri berakhlak baik di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk infinitif (*mashdar*) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabi'at, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*) (Syafri, 2012). Selain itu, Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk (Assegaf, 2011).

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Miskawih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlak*, mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Alim, 2016). Selanjutnya Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum Ad-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Busroli, 2019).

Berdasarkan pengertian-pengertian akhlak di atas, dapat didefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang kemudian muncul secara spontan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku tersebut merupakan bentuk dari kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat, spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang muncul dari tabiat asalnya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus.

Indikator akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, antara lain (Abuddin Nata, 2017):

1. Akhlak Terhadap Allah

Banyak yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah dan akan membentuk pendidikan keagamaan, antara lain (Alim, 2016):

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dimanapun manusia berada.
- c. Takwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- d. Ikhlas, yaitu berbuat tanpa pamrih.
- e. Tawakal, yaitu bersandar kepada Allah dengan keyakinan akan mendapat pertolongan.
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih atas segala nikmat.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan dalam hidup.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di antaranya sebagai berikut (Alim, 2016):

- a. *Sillaturrahim*, yaitu pertalian rasa cinta dan kasih sayang antara sesama manusia.
- b. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan terutama seiman.
- c. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama.
- d. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e. Baik sangka (*husnudzan*), yaitu selalu berpikir positif.
- f. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu rendah hati.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Jika di lingkungan sekolah, maka siswa seharusnya mampu menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret meja, tembok atau lainnya, merawat peralatan yang ada di sekolah yang menunjang proses pembelajaran seperti papan tulis, kursi, meja, proyektor dan sebagainya (Dedih, Zakiyah, & Melina, 2019).

Berakhlak yang baik bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi kepada sesama manusia dan terhadap lingkungan pun kita harus dapat berbuat baik. Maka dari itu, akhlak mempunyai macam-macamnya yaitu (Nurhayati, 2014):

1. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- a. Setia, seperti pergi ke sekolah setiap hari sebagai bentuk melaksanakan kepercayaan yang dipercayakan oleh orang tua, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan mengumpulkan tugas tepat waktu;
- b. Benar, seperti tidak menyontek, dan tidak berpura-pura sakit;
- c. Adil, seperti mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan, tidak sungkan meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mudah memaafkan orang lain yang berbuat salah;
- d. Memelihara kesucian diri, dengan senantiasa berdoa ketika memulai aktivitas belajar, memakai pakaian rapi dan bersih setiap hari, serta datang tepat waktu (Dedih et al., 2019).

2. Akhlak Terhadap Orangtua dan Guru

Akhlak terhadap orangtua dan guru diantaranya:

- a. Wajib berbakti kepada kedua orang tua dan guru dengan sebaik-baiknya.
- b. Diharuskan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua dan guru, tidak boleh bersikap kasar.
- c. Harus bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata.

3. Akhlak Terhadap Teman Sebaya

Manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada temannya, bisa dengan bersillaturrahim, memberikannya nasihat, membuatnya senang, saling menghargai, saling membantu saat teman mengalami kesulitan dalam belajar, menjenguk teman yang sedang sakit, berbicara dengan bahasa yang lembut, tidak menganggap orang rendah, bodoh, pemalas, pengecut dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya terdapat tiga aliran, yaitu (Abuddin Nata, 2017):

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Berdasarkan hal tersebut, yang termasuk dalam aliran nativisme yaitu naluri (insting) dan motivasi di dalam diri seseorang.

2. Aliran Empirisme

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut, yang termasuk dalam aliran empirisme yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat sebagai tempat untuk seseorang beradaptasi.

3. Aliran Konvergensi

Menurut aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor utama yang menentukan akhlak siswa seperti yang dikemukakan oleh aliran konvergensi yaitu pembawaan siswa dan faktor pendidikan, dan interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah.

Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu untuk mengerti/memahami tentang arti/konsep suatu materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain (Arifin, 2017). Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi, apabila seseorang dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-

kata sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan ataupun hafalan (Sudijono, 2011).

Menurut Taksonomi Bloom, pemahaman merupakan kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu dipertanyakan, sebab, dalam memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenali (Sudjana, 2002). Menurutnya, pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri (Utomo, Imron, & Syaiful, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan arti, makna serta rumusan terhadap suatu ilmu dengan pemikiran dan perkataan sendiri. Seseorang yang paham berbeda dengan orang yang hanya hafal. Karena seseorang yang paham itu seharusnya dapat memmanifestasikan pemahamannya dalam perkataan atau perbuatan sehari-hari.

Indikator pemahaman menurut Benyamin S. Bloom antara lain adalah (Wowo Sunaryo Kuswana, 2009): 1) Menafsirkan (*Interpreting*); 2) Mencontohkan (*Exemplifying*); 3) Mengklasifikasikan (*Classifying*); 4) Merangkum (*Summarizing*); 5) Menyimpulkan (*Inferring*); 6) Membandingkan (*Comparing*); 7) Menjelaskan (*Explaining*).

Pemahaman siswa terhadap materi adab terhadap orang tua dan guru dapat terlihat dari kompetensi yang dikuasai yaitu memahami adab kepada orang tua dan guru. Dengan tujuan pembelajaran siswa yang diambil dari indikator pemahaman di atas, yaitu: 1) Menafsirkan dalil tentang adab kepada orang tua dan guru; 2) Menjelaskan pengertian adab kepada orang tua dan guru; 3) Menerjemahkan dalil adab kepada orang tua dan guru; 4) Mencontohkan adab kepada orang tua dan guru; 5) Menjelaskan hikmah menerapkan adab kepada orang tua dan guru.

Melihat dari pandangan yang dinyatakan oleh Muhibbin Syah terdapat dua hubungan antara dua teori tersebut, yakni, bahwa pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para peserta didik. Ranah afektif disini merupakan akhlak siswa yang diimplementasikan dalam kehidupan mereka di lingkungan sekolah (Syah, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pemahaman siswa terhadap materi adab terhadap orang tua dan guru (variabel X) serta akhlak siswa di sekolah (variabel Y) keduanya saling berhubungan satu sama lain, kerangka pemikiran dapat diperjelas dengan skema berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah disampaikan sebelumnya (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa pemahaman siswa terhadap materi Adab Terhadap Orang Tua dan Guru memiliki hubungan yang signifikan dengan akhlak mereka di lingkungan sekolah. Asumsi tersebut dituangkan ke dalam rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan (H_o) sebagai berikut:

- Ha = Ada hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi Adab Terhadap Orang Tua dan Guru dengan akhlak mereka di sekolah
- Ho = Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi Adab Terhadap Orang Tua dan Guru dengan akhlak mereka di sekolah

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan rumus jika t hitung $>$ t tabel maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan jika t hitung $<$ t tabel berarti hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkya Aulia Maulidina dengan judul “Hubungan Pemahaman Siswa Terhadap Q.S Al-Isra Ayat 32 Dengan Sikap Mereka Yang Benar Terhadap Perilaku Pacaran” Penelitian pada siswa kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Bandung. Kesimpulan yang diperoleh yaitu bahwa pemahaman siswa terhadap QS. Al-Isra baik sekali, dan realitas sikap siswa yang benar terhadap pacaran terqualifikasi positif, dengan ini disimpulkan bahwa hubungan antara pemahaman siswa terhadap QS.Al-Isra ayat 32 dengan sikap siswa yang benar terhadap perilaku terdapat hubungan signifikan yang rendah, artinya Semakin baik pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 ,maka semakin positif sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran (Rizkya Aulia Mulidina, 2019).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadin Assidieq dengan judul “Pemahaman Siswa Terhadap Materi Adab Bergaul Dengan Saudara Dan Teman Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah”, Penelitian Pada Siswa Kelas IX A MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung. Kesimpulan

yang diperoleh yaitu bahwa pemahaman siswa terhadap materi sangat baik dan akhlak siswa berkategori tinggi, dengan ini disimpulkan bahwa hubungan pemahaman siswa pada materi adab bergaul dengan saudara dan teman dengan akhlak siswa diperoleh angka koefisien korelasi 0.41 yang berkategori sedang karena berada pada interval 0.40-0.70 (Assidieq, 2019).

3. Penelitian yang dilakukan Hendra Suhendar dengan judul “Pemahaman Siswa Terhadap Materi Shalat Wajib Hubungannya Dengan Aktivitas Shalat Mereka Sehari-Hari” penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Dengan hasil penelitian sebesar 99,2 % aktivitas ibadah salat siswa ditentukan oleh faktor lain, selain faktor pemahaman terhadap materi salat wajib. Adapun hasil pengujian hipotesis yaitu t hitung sebesar 1,024 dan t tabel 1,999. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung terhadap materi salat wajib dengan aktivitas ibadah salatnya (Suhendar, 2010).

Melihat beberapa penelitian relevan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Pada penelitian relevan yang pertama, persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian korelasi yang termasuk penelitian kuantitatif, perbedaan terletak pada variabel x dan y. variabel y yaitu akhlak siswa di sekolah, sedangkan perbedaannya ada pada variabel x di mana peneliti terdahulu meneliti pemahaman siswa terhadap materi “Adab Bergaul Dengan Saudara Dan Teman” sedangkan penulis akan meneliti pemahaman siswa terhadap materi “Adab Terhadap Orang Tua Dan Guru”. Selanjutnya, pada penelitian relevan yang kedua, terdapat dua perbedaan yaitu pada variabel x dan y, di mana variabel x peneliti terdahulu adalah pemahaman siswa terhadap materi “Shalat Wajib” dan variabel y “Aktivitas Shalat Mereka Sehari-Hari” sedangkan penulis meneliti variabel x pemahaman siswa terhadap materi “Adab Terhadap Orang Tua Dan Guru” dan variabel y “Akhlak Siswa Di Sekolah”.

Perbedaan lainnya terdapat pada tempat penelitian, waktu penelitian, dan tingkatan sekolah.

